

Gambaran Motivasi Beragama dan Kematangan Emosional Remaja Perempuan Mualaf di Panti Asuhan 'Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak

Indah Sri Wahyuni^{1*}, Raudatul Hariya², Adiansyah³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Da'wah, IAIN Pontianak

*Penulis koresponden: e-mail: sriwahyinandah@gmail.com

Abstract: This study aims to look at the description of religious motivation and emotional maturity of female adolescent converts at the 'Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak Orphanage and to find out the differences in religious motivation of converts in previous studies and how religious guidance efforts can help converts at the Orphanage in improving their emotional maturity. This research uses qualitative methods with the type of case study research. The results showed that the three adolescent converts had all intrinsic motivations in the form of interests, positive attitudes, and needs. Teenage converts are also influenced by extrinsic motivations such as family, social, economic, and education. The emotional maturity of adolescent converts is categorized as less good because there is one convert who is still looking for his identity and has not been able to channel his emotions properly. In conclusion, there are differences in religious motivation in this study and previous research in terms of family and economy. Religious guidance efforts to help improve the ability to independently overcome problems such as praying and reciting the Qur'an is to attend recitation of prayer and recitation guidance with the demonstration method. Some efforts to control negative emotions of converts are prayer therapy, *khusnudzon*, and *dhikr*.

Keywords: religious motivation; emotional maturity; convert.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran motivasi beragama dan kematangan emosional remaja perempuan mualaf di Panti Asuhan 'Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak dan untuk mencari tahu perbedaan motivasi beragama mualaf pada penelitian terdahulu serta bagaimana upaya bimbingan keagamaan yang dapat membantu mualaf di Panti Asuhan dalam memperbaiki kematangan emosionalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan ketiga remaja mualaf mempunyai semua motivasi intrinsik berupa minat, sikap positif, dan kebutuhan. Remaja-remaja mualaf juga dipengaruhi motivasi ekstrinsik seperti keluarga, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kematangan emosional remaja mualaf dikategorikan kurang baik karena ada salah satu mualaf yang masih mencari jati dirinya dan belum dapat menyalurkan emosinya dengan baik. Kesimpulannya ada perbedaan motivasi beragama pada penelitian ini dan penelitian terdahulu dari segi keluarga dan ekonomi. Upaya bimbingan keagamaan untuk membantu memperbaiki kemampuan dalam kemandirian mengatasi masalah seperti *sholat* dan *mengaji* ialah mengikuti pengajaran bimbingan sholat dan mengaji dengan metode demonstrasi. Beberapa upaya untuk mengendalikan emosi-emosi negatif mualaf ialah terapi *sholat*, *khusnudzon*, dan *dzikir*.

Kata kunci: motivasi beragama; kematangan emosional; mualaf.

PENDAHULUAN

Peristiwa perpindahan Agama menjadi sesuatu yang wajar di Indonesia, terlebih lagi hal ini diatur oleh UU Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Ridwan, 2017). Salah satunya terdapat di Pasal 28E ayat 2 yang memiliki bunyi “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya” (Utama & Toni, 2020). Maka dari pasal ini menjadi landasan untuk memperbolehkan masyarakat Indonesia melakukan perpindahan dari kepercayaan lain menjadi Agama Islam. individu yang melakukan perpindahan kepercayaan menjadi Islam biasanya disebut sebagai mualaf. Adapun salah satu syarat menjadi mualaf diungkapkan oleh salah satu mualaf di wilayah Kotawaringin Timur (Sampit) yaitu “saya mengucapkan kalimat syahadat pada saat akan masuk Islam, selanjutnya jika saya shalat maka ada juga kalimat *syahadat* dalam bacaan *tahiyat*” (Hartati, 2019). Kemudian, hal ini juga sama dialami oleh ketiga remaja mualaf di panti Asuhan ‘Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak yang menyetujui bahwa untuk mewujudkan keinginan menjadi mualaf, mereka mengucapkan kalimat *syahadat* (Komunikasi personal, E, S, dan C, 23 April 2024).

Perpindahan Agama akan membuat kehidupan seseorang menjadi berganti, hal ini dikarenakan perpindahan Agama ialah perubahan mendasar serta pengelolaan ulang makna hidup, identitas diri, dan kegiatan seseorang (A. Abdillah & Sjafei, 2019). Berbagai bentuk kehidupan jiwanya yang awalnya memiliki pola sendiri berlandaskan Agama sebelumnya secara spontan pola itu ditinggalkan sama sekali (I. Hidayat, 2018). Maka perubahan kehidupan saat berpindah Agama ini dapat menjadi tantangan bagi mualaf.

Salah satu kasus penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perubahan kehidupan mualaf yaitu remaja yang memutuskan untuk menjadi mualaf sehingga memunculkan beragam reaksi penolakan serta kesulitan misalnya dijauhi, diusir dan tidak mendapatkan biaya hidup. Walaupun terdapat tantangan seperti itu, mualaf tetap bertahan menganut Agama Islam karena mualaf merasa bahwa Islam merupakan Agama yang benar serta mendapatkan pelajaran-pelajaran (Nurfadilah Tarni dkk., 2022). Hal ini sama seperti yang diungkapkan E yang merupakan salah satu remaja mualaf yang ada di Panti Asuhan ‘Aisyiyah bahwa E pernah mendengar jika Agama yang paling benar itu Agama Islam sehingga E memiliki kebutuhan untuk mempelajari Islam, namun saat E telah menjadi mualaf ada keluarga yang mendukung kondisi E (Komunikasi personal, 23 April 2024). Maka dari pendapat-pendapat tersebut remaja mualaf memunculkan motivasi diri mereka untuk tetap beragama ketika menghadapi tantangan tersebut. Adapun motivasi beragama dalam diri sendiri yaitu membimbing dirinya menjadi kepribadian yang menyadari seluruh tugas-tugas perkembangannya, salah satunya dalam bentuk mengoptimalkan kesadaran beragama (Hasanah,

2015). Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja, menurut Putro salah satu tujuan tugas perkembangan remaja ialah adanya kematangan emosional (Ismatuddiyanah dkk., 2023).

Indikator dari kematangan emosional yaitu bisa menerima diri sendiri apa adanya, mandiri dalam mengatasi masalah, bisa menerima orang lain apa adanya, bisa mengakui kesalahan yang diperbuat, bisa mengontrol emosi-emosi negatif, dan bisa menampakkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi kondisi yang ada (Laia & Daeli, 2022). Indikator-indikator tersebut dapat menjadi acuan untuk melihat seperti apa kematangan emosional mualaf di Panti Asuhan. Misalnya “C” yang belum bisa mengetahui kekurangan dan kelebihanannya yang ada pada dirinya (Komunikasi personal, 30 April 2024). Maka “C” menurut salah satu indikator kematangan emosional belum memenuhi kriteria kematangan emosional.

Maka berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat judul gambaran motivasi beragama dan kematangan emosional remaja perempuan mualaf di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak. Hal ini bertujuan untuk melihat gambaran motivasi beragama dan kematangan emosional. Kemudian, untuk mencari tahu perbedaan motivasi beragama mualaf terhadap penelitian terdahulu serta bagaimana upaya bimbingan keAgamaan yang dapat membantu mualaf di Panti Asuhan dalam memperbaiki kematangan emosionalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur dengan tatap muka secara langsung serta via *chat* dan observasi. Informan penelitian yang diteliti ialah tiga orang remaja perempuan mualaf yang tinggal di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Teknik analisis data dengan model naratif berbentuk hasil dari wawancara dan observasi yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi beragama dan kematangan emosional dari remaja mualaf di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak.

HASIL

1. Gambaran motivasi beragama dari remaja perempuan mualaf di Panti Asuhan Aisyiyah Tunas Harapan Pontianak
 - a. Motivasi instrinsik: minat

Minat sebagai salah satu faktor yang berperan dalam motivasi intrinsik beragama seseorang mualaf. Mualaf memiliki perbedaan maupun persamaan dalam minat untuk beragama. Ilham melalui mimpi menjadi seseorang muslimah merupakan salah satu faktor yang mendorong minat seseorang untuk menjadi mualaf seperti yang didapatkan informan

E (wawancara E, 23 April 2024). Alasan informan C menjadi mualaf karena keinginan sendiri (wawancara C, 30 April 2024). Informan S menjawab “Iya” sebagai tanda setuju bahwa alasan “S” menjadi mualaf karena keinginan sendiri (wawancara S, 30 April 2024).

Proses ketiga informan untuk mewujudkan keinginan menjadi mualaf ialah dengan *bersyahadat*. Tahapan yang dilalui oleh informan E ialah tahapan pendaftaran, *bersyahadat*, lalu diajarkan cara berwudhu, dan doa-doa yang dibantu oleh pengurus Panti Asuhan (wawancara E, 23 April 2024). Informan S mewujudkan keinginan menjadi mualaf dengan datang ke Panti Asuhan lalu *bersyahadat* (wawancara S, 30 April 2024). Begitu juga dengan informan C yang mengucapkan kalimat *syahadat* untuk mewujudkan keinginan menjadi mualaf (wawancara C, 8 Juni 2024). Hal ini membuktikan bahwa ketiga mualaf memiliki motivasi intrinsik dalam beragama berupa minat.

b. Motivasi intrinsik: sikap positif

Sikap positif merupakan salah satu faktor dari motivasi intrinsik seseorang. Beberapa mualaf memiliki sikap positif berupa semangat yang tinggi untuk belajar dan memahami ajaran Agama Islam, seperti yang diakui oleh informan E “*Iye kak iye.*” (wawancara E, 23 April 2024). Informan C hanya mengangguk saja sebagai tanda mengakui hal tersebut (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Informan S mengakui memiliki sikap tersebut dengan menjawab “Iya.” (wawancara S, 30 April 2024). Ketiga informan mengakui memiliki sikap positif berupa semangat yang tinggi dalam belajar dan memahami Agama Islam.

Cara informan C belajar dan memahami materi Agama Islam dengan dibantu oleh orang lain serta bertanya kepada orang lain jika ada yang tidak dipahami (wawancara C, 23 April 2024). Cara informan S belajar dan memahami materi Agama Islam dengan dibantu oleh orang lain serta bertanya kepada orang lain (wawancara S, 23 April 2024). Cara informan E belajar dan memahami materi-materi Agama Islam seperti ilmu fiqh dan sejarah di Panti Asuhan dengan membaca ulang (wawancara E, 30 April 2024). Hal ini menggambarkan bahwa ada perbedaan cara mualaf dalam belajar dan memahami Agama Islam. Ketiga mualaf tersebut menunjukkan telah memiliki motivasi intrinsik dalam beragama berupa sikap positif.

c. Motivasi intrinsik: kebutuhan

Kebutuhan merupakan bagian dari motivasi beragama intrinsik. Jika ada dorongan dalam bentuk kebutuhan, maka mualaf memiliki salah satu tujuan dalam menjalankan Agamanya. Informan C butuh dalam mempelajari Agama Islam karena “C” masuk agama Islam (wawancara C, 23 April 2024). Begitu juga informan S yang menyetujui bahwa “S” butuh dalam mempelajari Agama Islam karena telah masuk Islam (wawancara S, 23 April

2024). Informan E menjadi butuh untuk mempelajari Agama Islam karena “E” mendapat informasi bahwa katanya Agama yang paling benar itu Agama Islam. Agama yang bisa membawa manusia ke surga dan terhindar dari api neraka (wawancara E, 30 April 2024). Maka hampir setiap mualaf memiliki alasan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan untuk mempelajari Agama Islam.

d. Motivasi ekstrinsik: keluarga

Keluarga merupakan salah satu pengaruh seseorang untuk menjadi mualaf. Seseorang menjadi mualaf dapat disebabkan oleh anggota keluarganya. Ada mualaf yang mendapatkan dorongan dari bapaknya untuk mencari pengalaman baru serta mengikuti saudara laki-lakinya yang terlebih dahulu menjadi mualaf seperti informan E (wawancara E, 23 April 2024). Sedangkan informan C menjawab “Kakak” (wawancara C, 30 April 2024) sebagai salah satu orang yang menjadi dorongan dirinya untuk menjadi mualaf. Kemudian informan S sama seperti informan C menyebutkan “Kakak” (wawancara S, 30 April 2024) sebagai dorongan informan S menjadi mualaf.

Ketiga informan menjadi mualaf karena mengikuti anggota keluarganya yang terlebih dahulu menjadi mualaf seperti mengikuti saudara kandungnya yang sudah terlebih dahulu menjadi mualaf. Kemudian, informan E mendapatkan dorongan untuk mencari pengalaman baru dari orang tuanya walaupun belum beragama Islam.

Selanjutnya, ketiga informan mendapat dukungan dari pihak keluarga untuk menjadi mualaf. Sebagaimana jawaban dari “E” yang mendapat dukungan dari kakak laki-lakinya untuk menjadi mualaf (wawancara E, 23 April 2024). Begitu juga informan C yang mendapatkan dukungan dari keluarganya seperti adik dan kakak (wawancara C, 23 April 2024). Sedangkan ada orang tua dari salah satu mualaf yang sebelumnya tidak diizinkan, namun akhirnya diizinkan untuk menjadi mualaf seperti yang dipaparkan “S” “*Kayak waktu itulah kak, yang kayak orang tue ndak setuju.*” “*Udah setuju, make kamek bise masok Islam.*” (Wawancara S, 23 April 2024).

Ketiga mualaf mendapatkan dukungan dari keluarga. Walaupun ada salah satu mualaf yang awalnya belum mendapatkan restu dari orang tua untuk menjadi mualaf, hingga akhirnya mualaf tersebut mendapatkan restu untuk berpindah Agama.

e. Motivasi ekstrinsik: sosial

Indikator sosial berupa dukungan lingkungan di Panti Asuhan untuk membantu mualaf meningkatkan motivasi belajar Agama. Bentuk dukungan lingkungan Panti yang diterima “E” seperti Ibu pengurus Panti memberikan kalimat motivasi untuk belajar dan harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain (wawancara E, 23 April 2024). Begitu

juga dengan informan C yang mendapatkan dukungan dari Panti Asuhan seperti orang panti yang membantu informan C saat belajar Agama, informan C mengangguk sebagai pernyataan setuju tentang hal tersebut (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Sebagaimana “S” yang mendapatkan dukungan dari Panti Asuhan dengan cara diajarkan apa yang tidak bisa (wawancara S, 30 April 2024).

Bentuk dukungan lingkungan Panti Asuhan untuk membantu mualaf meningkatkan motivasi belajar Agama seperti motivasi dari pengurus Panti Asuhan bahwa mualaf harus bisa membagi waktu antara belajar dan bermain. Kemudian, mualaf mendapat dukungan dengan cara dibantu untuk belajar seperti diajarkan yang tidak bisa. Maka ketiga mualaf telah mendapatkan motivasi ekstrinsik dengan indikator sosial.

f. Motivasi ekstrinsik: ekonomi

Ekonomi juga berpengaruh dalam motivasi beragama seseorang untuk menjadi mualaf. Informan C menyetujui dengan cara mengangguk dan alasannya karena memiliki banyak adik (wawancara dan observasi C, 17 Mei 2024). Begitu pula informan S “Begitulah kak, *bise* dibilang *kayak gitu.*”, “Karena orang tua *kamek dah* pisah, jadi *tuh* tentang masalah ekonomi pasti *ke mamak gitu ntah kayak ngurus* sekolah, *kayak* biaya makan *gitu-gitu* susah.” (Wawancara S, 30 April 2024). Namun berbeda dengan “E” yang mempunyai ekonomi keluarga yang mampu sehingga ekonomi bukan penyebab “E” menjadi mualaf (wawancara E, 23 April 2024). Maka ekonomi keluarga mualaf yang kurang mampu dapat menjadi motivasi ekstrinsik beragama beberapa mualaf.

g. Motivasi ekstrinsik: Pendidikan

Pendidikan juga berpengaruh dalam motivasi beragama mualaf. Informan E menjadi mualaf karena informan E tidak sengaja melihat orang yang sedang membaca Al-Qur’an, “E” merasa tenang mendengarkannya, sehingga “E” memiliki keinginan untuk bisa membaca Al-Qur’an (wawancara E, 23 April 2024). Informan C menjadi mualaf karena tertarik dengan ajaran Agama Islam seperti mengaji (wawancara C, 30 April 2024). Informan S juga mempunyai ketertarikan menjadi mualaf karena ajaran Islam seperti mengaji (wawancara S, 30 April 2024).

Maka ketiga informan mengakui salah satu penyebab menjadi mualaf karena tertarik dengan ajaran Agama Islam berupa mengaji. Ajaran Agama Islam dapat menjadi motivasi beragama ekstrinsik seseorang mualaf.

Informan E dan informan C memiliki kesamaan tentang ajaran Agama Islam yang disukai yaitu *sholat*, *mengaji*, mendengarkan ceramah. Informan E mengatakan “*Hah....kayak ngaji, sholat, kayak ceramah-ceramah gitu,*” “*Ha’a* puasa, biasanya *kayak* Ustadz Abdul Somad ceramah tentang *puasa gitu* kak, *suke* dengar *ceramahnye* *tuh.*”

(Wawancara E, 23 April 2024). Informan C menyetujui ajaran-ajaran itu sebagai ajaran yang “C” sukai dengan mengangguk-kan kepalanya (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Informan C mengakui bahwa “C” juga suka melihat orang Islam memakai jilbab atau cara menutup aurat dengan cara mengangguk (wawancara dan observasi C, 17 Mei 2024). Begitu pula informan S menyukai “Cara menutup auratnya bagi perempuan.” (Wawancara S, 30 April 2024).

Masing-masing mualaf memiliki ketertarikan terhadap pendidikan Agama Islam sehingga menjadi pendorong ketiga informan untuk menjadi mualaf. Ajaran-ajaran Agama Islam seperti sholat, mengaji, puasa, ceramah, dan cara menutup aurat merupakan hal yang menarik bagi para mualaf.

2. Kematangan emosional dari mualaf-mualaf di Panti Asuhan

a. Mandiri dalam mengatasi masalah

Mandiri dalam mengatasi masalah sebagai salah satu indikator kematangan emosional. Beberapa remaja yang belum dapat mengatasi permasalahannya seperti informan C dengan menjawab “Masih *ndak bise*.” (Wawancara C, 30 April 2024). Informan C belum dapat membedakan antara masalah dan bukan masalah, informan C menyetujui hal tersebut dengan mengangguk-kan kepalanya (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Informan S belum bisa mengatasi permasalahannya dengan jawaban “*Belum bise*.” (Wawancara S, 30 April 2024). Namun informan S sudah mengenal masalah yang dialami “*Kayak belum bise ngaji, belum bise sholat sendiri*.” (Wawancara S, 30 April 2024). Berbeda dengan informan E yang mampu mengetahui permasalahannya dan cara menghadapi permasalahan seperti bully verbal dengan cara sabar, *istighfar* dan mengelola emosinya agar nama “E” tidak jelek di sekolah (Wawancara E, 23 April 2024).

Informan E memiliki perbedaan cara dalam mengatasi masalahnya sebelum menjadi mualaf seperti melempar batu kepada orang yang menyebarkan informasi pribadi tentang dirinya kepada orang lain (wawancara E, 23 April 2024). Sedangkan informan C dan “S” belum bisa mengatasi permasalahannya baik sebelum mualaf dan sesudah mualaf. Informan C memberikan pernyataan dengan mengangguk (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Informan S “*Same jak sih kak*.” (Wawancara S, 30 April 2024).

Sebagian mualaf belum bisa mengatasi permasalahan kemandirian yang dialami, baik sebelum menjadi mualaf dan sesudah mualaf. Informan C belum bisa mengetahui masalahnya. Kemudian, informan S yang belum bisa mengatasi masalah mengaji dan membaca Al-Qur’an. Informan E setelah menjadi mualaf dapat mengatasi masalah bully verbal, sedangkan informan E sebelum menjadi mualaf belum dapat mengatasi bully verbal yang dialaminya.

b. Mampu menerima diri sendiri apa adanya

Setiap orang seharusnya dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, seperti informan E yang menuliskan kelebihanya yaitu tinggi, ramah, bisa main voli, suka berenang, bisa naik pohon, dan suka bernyanyi. Sedangkan kekurangannya berupa hitam, jelek, kurus, suka marah, dan pendek (wawancara E, 23 April 2024). Sama seperti informan E, informan S dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan informan S yaitu menggambar, menyanyi, membaca, menulis, dan bermain. Kekurangannya yaitu hitam, pendek, pemalu, jelek, dan kurus (wawancara S, 30 April 2024). Namun tidak setiap individu terutama remaja yang dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya seperti yang dialami informan C. Informan C tidak menulis apapun di kertas tentang kelebihan dan kekurangan yang diketahuinya (wawancara dan observasi C, 30 April 2024).

Informan E dan “S” akan mengembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, seperti pernyataan “E” “Kalau *bise sih* dikembangkan *gitu bah* kak.” (Wawancara E, 23 April 2024). Begitu juga dengan “S” “Mengembangkan dan meningkatkannya”. (Wawancara S, 30 April 2024).

Kemudian cara informan E menghadapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki dengan cara bersyukur, seperti yang dipaparkan “E” “Bersyukur *yak sih* kak, karena manusia *tu* ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing terima oleh Allah, kalau *maok ngubah pon ye* Allah tetap itu yang Allah *kasik pon kite tak bise gak nak* diubah.” (Wawancara E, 23 April 2024). Informan S dengan cara menerima kekurangan-kekurangan yang dimiliki “*Menerimenye sih.*” (Wawancara S, 30 April 2024).

Informan E tidak menghiraukan orang yang tidak menyukai kelebihanya, dan beranggapan bahwa setiap manusia diberikan kelebihan, kekurangan, serta jalan masing-masing (wawancara E, 23 April 2024). Ketika ada orang yang tidak menyukai kelebihanya, informan S menghadapinya dengan cara diam (Wawancara S, 30 April 2024).

Informan C dan “S” tidak dapat mengenali kelebihan dan kekurangan ketika sebelum menjadi mualaf. Informan S menyatakan “*Ndak.*” (Wawancara S, 23 April 2024). Sebaliknya informan E sudah dapat mengenali kelebihan yang informan E miliki karena sudah dikembangkan sejak kelas dua sekolah dasar seperti olahraga voli (wawancara E, 23 April 2024). Kelebihan dan kekurangan dapat diketahui oleh informan E dengan cara merasakannya “Karena merasakan *gitu* kak yang ada di dalam diri.” (Wawancara E, 23 April 2024).

Informan E dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya baik sebelum dan sesudah mualaf, sedangkan informan S dapat mengenali kelebihan dan kekurangan ketika sesudah mualaf. Informan C tidak dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya baik

sebelum dan sesudah mualaf. Informan E dan “S” akan mengembangkan semua kelebihan yang dimiliki dan bersyukur atas kekurangan yang dimiliki. Jika ada yang tidak menyukai kelebihan informan E, “E” tidak menghiraukan orang tersebut, sedangkan Informan S hanya diam. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian remaja dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mengetahui cara menghadapinya, walaupun ada remaja yang belum bisa mengenali kelebihan serta kekurangannya karena sedang mengalami proses pencarian identitas diri.

c. Mampu menerima orang lain apa adanya

Agama Islam mengajarkan untuk menerima orang lain apa adanya, seperti informan E yang menemukan individu yang tidak sesuai dengan pendapat “E” saat berdiskusi, “E” mempersilahkan individu tersebut untuk mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu, kemudian “E” mendengarkan penjelasannya serta tidak langsung menyalahkan pendapat yang disampaikan individu tersebut (wawancara E, 23 April 2024). Adapun informan C dan informan S menerima saja pendapat yang berbeda dengan dirinya. Informan C menyetujui hal tersebut dengan cara mengangguk (wawancara dan observasi C, 30 April 2024). Informan S menyetujui dengan mengatakan “*He’em*” (Wawancara S, 30 April 2024).

Ketika mualaf tinggal di Panti Asuhan maka mualaf berinteraksi dengan banyak orang. Saat mualaf berinteraksi tentunya ada orang yang berbuat kesalahan kepada mualaf. Kesalahan orang tersebut dapat berpengaruh pada pertemanan mualaf. Cara agar mualaf dapat berteman dengan orang Panti Asuhan yang memiliki banyak kesalahan kepadanya yaitu dengan memaafkan seperti informan C (Wawancara C, 17 Mei 2024). Begitu juga dengan informan E yang setuju dengan berkata “*Ha’a*” (wawancara E, 23 April 2024) untuk memaafkan kesalahan orang tersebut, namun informan E tidak memaafkan orang tersebut apabila menjelekkan namanya (wawancara E, 23 April 2024). Sedangkan informan S mengangguk setuju dengan cara membiarkan saja (wawancara dan observasi 30 April 2024) walaupun dibicarakan. Informan S mengatakan “*Misalnya ntah die maok ngomongkan kite, atau ceritakan kite ape kayak.*” (Wawancara S, 17 Mei 2024).

Sebelum maupun sesudah mualaf, ketiga informan tidak ada perbedaan dalam berdiskusi dan bertemu orang di Panti Asuhan yang memiliki banyak kesalahan. Informan E “*Ha’a tetap yak.*” (Wawancara E, 23 April 2024). Informan C “*Same yak.*” (Wawancara C, 30 April 2024). Informan S “*Same.*” (Wawancara S, 30 April 2024).

Ketiga informan memiliki perbedaan cara menerima orang lain apa adanya, seperti ketika berdiskusi, informan E mendengarkan dulu pendapat orang tersebut, jika cocok di masukkan ke jawaban diskusi. Sedangkan informan C dan informan S hanya menerima saja. Kemudian, informan E agar dapat berteman dengan orang Panti Asuhan yang memiliki

banyak kesalahan kepadanya dengan cara dimaafkan kecuali yang menjelekkan nama informan E. Lalu, informan C agar dapat berteman dengan orang Panti Asuhan yang memiliki banyak kesalahan kepadanya dengan cara dimaafkan. Informan S agar dapat berteman dengan orang Panti Asuhan yang mempunyai banyak kesalahan kepadanya dengan cara membiarkan saja. Ketiga mualaf ini melakukan cara yang sama dalam menerima orang lain apa adanya ketika sebelum mualaf maupun sesudah mualaf.

d. Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi kondisi yang ada

Salah satu indikator kematangan emosional ialah mampu menampilkan ekspresi emosi dengan situasi kondisi yang ada. ekspresi sedih sewajarnya ialah dengan mengeluarkan air mata, seperti informan C yang menangis yang tempat yang sepi, informan C menyetujui hal tersebut dengan “*He eh.*” (Wawancara C, 30 April 2024). namun berbeda dengan informan E dan informan S menyalurkannya dengan dipendam. Informan E “*Lebih banyak dipendam yak kak.*” (Wawancara E, 23 April 2024) dan informan S “*Menahan perasaan,*” (wawancara S, 30 April 2024).

Ekspresi bahagia sewajarnya dengan cara tersenyum seperti yang dilakukan oleh informan S (wawancara S, 23 April 2024). Sedangkan informan E mengekspresikan kebahagiaannya dengan biasa saja dan tidak memperlihatkan wajah yang cemberut (wawancara E, 23 April 2024). Sama seperti informan E, informan C mengekspresikannya dengan biasa saja (wawancara C, 30 April 2024).

Tidak ada perbedaan menampilkan ekspresi emosi ketika sebelum dan sesudah mualaf oleh informan E, informan C, dan informan S. “*Iyeh si kak ekspresinye same-same senang same-same susah.*” (Wawancara via chat E, 21 Mei 2024). Informan C mengakui dengan menganggukkan kepala (wawancara dan observasi C, 30 April 2024), informan S juga menganggukkan kepalanya sebagai tanda setuju bahwa tidak ada perbedaan dalam menampilkan ekspresi emosi ketika sebelum dan sesudah mualaf (wawancara dan observasi S, 30 April 2024).

Sebagian mualaf belum mampu mengekspresikan kebahagiaan maupun kesedihan secara terbuka. Ada kesamaan dalam mengekspresikan kebahagiaan dan kesedihan ketika sebelum dan sesudah menjadi mualaf oleh masing-masing mualaf.

e. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif

Seseorang yang dapat mengendalikan emosi-emosi negatif seperti kebencian, ketakutan, kecemasan, dan lain-lain termasuk orang yang memiliki kematangan emosional yang baik seperti informan S yang mengendalikannya dengan tidak dipikirkan emosi negatif itu “*Ndak dipikirkan.*” (Wawancara S, 30 April 2024). Cara informan C mengendalikan emosi-emosi negatif sama dengan cara informan S yaitu tidak memikirkan emosi-emosi

negatif “*He’em, ndak mikirkan emosi.*” (Wawancara C, 17 Mei 2024). Sedangkan informan E cara mengendalikan emosi-emosi negatifnya yaitu dengan marah kepada orang lain dan tidak ingin melihat orang itu di depannya jika masalah tersebut sudah besar (wawancara E, 23 April 2024).

Informan E memiliki sedikit perbedaan dalam mengendalikan emosi-emosi negatif ketika sebelum mualaf informan E memiliki emosi yang tinggi sehingga informan E menggunakan ucapannya untuk menyalurkan emosinya. Ketika sesudah mualaf jika masalahnya tidak terlalu besar “E” mendiampkannya, namun jika masalahnya besar “E” dapat main tangan (wawancara E, 23 April 2024). Informan C dan informan S tidak ada perbedaan dalam mengatasi emosi-emosi negatif maupun sebelum mualaf bahkan sesudah mualaf. Informan C dan “S” tidak memikirkan emosi-emosi tersebut “*He’eh.*” (Wawancara C, 30 April 2024), “sama.” (Wawancara S, 30 April 2024).

Sebagian mualaf dapat mengendalikan emosi-emosi negatif dengan cara tidak memikirkannya baik sebelum dan sesudah mualaf. Adapun salah satu mualaf ada yang belum terlalu bisa menyalurkan emosi-emosi negatifnya.

f. Mampu mengakui kesalahan yang diperbuat

Indikator kematangan emosional yaitu mampu mengakui kesalahan yang diperbuat. Seorang mualaf dapat mengakui kesalahan yang diperbuat, misalnya ketika mualaf yang memecahkan piring, maka mualaf akan mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, seperti informan E yang berhadapan dengan pengurus Panti Asuhan kemudian meminta maaf terlebih dahulu, lalu memberikan alasan kenapa hal itu dapat terjadi (wawancara E, 23 April 2024). Setelah itu cara informan E bertanggung jawab atas kesalahannya dengan membereskannya dan informan E berusaha lebih berhati-hati (wawancara E, 23 April 2024). Cara informan C mengakui kesalahan yang diperbuatnya dengan cara mengatakannya (wawancara C, 30 April 2024). Kemudian cara C untuk bertanggung jawab atas kesalahannya dengan cara membereskan piring yang pecah tersebut (wawancara C, 30 April 2024). Begitu pula dengan informan S, cara mengakui kesalahan yang S perbuat dengan mengakuinya (wawancara S, 30 April 2024). Kemudian cara S bertanggung jawab atas kesalahannya dengan cara “Dibereskan.” (Wawancara S, 30 April 2024).

Informan C sebelum mualaf belum mengetahui bahwa itu merupakan kesalahan (Wawancara C, 30 April 2024). Informan S juga tidak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan informan S setelah menjadi mualaf “*Ndak*”, “*Ehh pura-pura ndak tau.*” (Wawancara S, 30 April 2024). Namun berbeda dengan informan C dan “S”, informan E

melakukan hal yang sama baik sebelum dan sesudah menjadi mualaf (wawancara E, 23 April 2024).

Ketiga informan setelah menjadi mualaf dapat mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan. Adapun dua informan sebelum menjadi mualaf belum dapat mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahannya, sedangkan satu informan yang lain sebelum dan sesudah mualaf dapat mengakui dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Salah satu motivasi intrinsik berupa sikap positif. Pada penelitian terdahulu ditemukan bahwa ada mualaf yang hanya belajar ajaran Agama Islam dari suaminya saja (Fitriana & Muttaqin, 2020). Hal ini berbeda dengan kedua informan yang berusaha untuk belajar seperti bertanya kepada orang lain tentang ajaran agama Islam yang belum dipahami.

Motivasi ekstrinsik berupa keluarga. Ketika menjadi mualaf, tidak semua keluarga mendukung pilihan tersebut seperti penelitian terdahulu yang mengungkapkan informan mendapatkan pertentangan dari keluarganya berupa tindakan kekerasan dan intimidasi karena telah memilih untuk menjadi mualaf (A. N. Abdillah, 2020; Noor, 2020; Solin, 2023). Namun berbeda dengan ketiga informan dalam penelitian ini yang mendapatkan dukungan dari keluarganya masing-masing dan tidak ada tindakan kekerasan serta intimidasi. Motivasi ekstrinsik berupa ekonomi. Penelitian terdahulu meneliti seorang mualaf yang murtad dari Agama Islam karena mendapat jaminan dalam segi ekonomi untuk menutupi kekurangan ekonomi keluarga (Sawaty & Yulianti, 2024). Namun menurut data lapangan pada penelitian ini ditemukan bahwa informan C dan informan S menjadi mualaf karena pengaruh kondisi ekonomi yang kurang baik.

Surah At-Taubah ayat 60 menyebutkan bahwa mualaf merupakan salah satu golongan yang mendapatkan bantuan zakat (Ariandini, 2019; Basid & Faizin, 2021). Santunan zakat dapat diterima dari lembaga amil zakat seperti Dompot Ummat (Ayuni, 2023; A. Hidayat & Mukhlisin, 2020). Lalu, ada juga lembaga BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) yang menjadi sarana penyaluran zakat untuk mualaf dan dibentuk secara resmi oleh pemerintah Indonesia (Hidayatulloh dkk., 2023; Rosidi & Amin, 2019).

Informan S belum dapat mandiri mengatasi permasalahannya seperti mengaji dan sholat. Upaya yang dapat dilakukan ialah mengikuti pengajian (Sinta & Isbah, 2019). Pengajian dapat berisi bimbingan tata cara sholat dan mengaji. Bimbingan tata cara sholat dengan metode demonstrasi dapat digunakan karena bersifat lebih jelas, praktis, efektif dan dapat disaksikan secara langsung (Dewanti & Fajriwati, 2020; Hanisa dkk., 2022; Muhtaroom & Romelah, 2023; Sabudu dkk., 2023). Penelitian terdahulu mengatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman anak

didik tentang sholat (Pahmi, 2022; Shiddiq & Habibullah, 2022). Metode demonstrasi ini juga efektif dipakai dalam program mengaji (Muharomah & Sahlan, 2023).

Selanjutnya, informan E belum terlalu dapat menyalurkan emosinya dengan baik. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan emosi-emosi negatif yaitu pertama, terapi *sholat*. Kegelisahan manusia dapat diobati secara efektif dengan *sholat*. *Sholat* membuat hati menjadi tenang karena media penghubung manusia dengan Maha Pencipta dengan cara berserah diri, meminta petunjuk, serta memohon pertolongan (Rahman & Ma'sum, 2022; Zaini, 2015). Kedua, *khusnudzon* (berbaik sangka). Ajaran Nabi Muhammad SAW kepada umatnya ialah untuk berbaik sangka kepada Allah serta sesama manusia karena termasuk bagian dari ibadah. Berbaik sangka dapat membuat seseorang memodifikasi pola pikirnya (Amanullah, 2022). Manusia yang tidak berpikiran negatif mempunyai tingkat kecemasan yang rendah (Fairuzzahra dkk., 2018). Misalnya berbaik sangka kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala atau bernilai ibadah. Ketiga, *dzikir*. *Dzikir* memiliki banyak kebaikan yang sangat besar seperti dijelaskan dalam QS. Al Ra'd ayat 28 (Izzan & Tamimi, 2022; Maturidi, 2020). Menurut Sholihah dkk., *zikir* yang teratur dapat mengurangi kecemasan seseorang saat mengalami ketakutan ataupun kesulitan (Aisyatin Kamila, 2022; Asmita & Irman, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran motivasi beragama dan kematangan emosional remaja mualaf di Panti Asuhan 'Aisyiyah Pontianak ialah ketiga mualaf memiliki semua motivasi intrinsik dalam beragama seperti minat, sikap positif, dan kebutuhan. Motivasi ekstrinsik berupa keluarga, sosial, ekonomi, dan pendidikan juga berpengaruh terhadap pilihan remaja untuk menjadi mualaf. Kematangan emosional mualaf dapat dikategorikan kurang baik karena masih ada salah satu mualaf yang masih mencari jati dirinya, dan ada juga yang belum dapat menyalurkan emosinya dengan baik. Kemudian, ada beberapa perbedaan kematangan emosional mualaf ketika sebelum dan sesudah menjadi mualaf seperti dalam mandiri dalam mengatasi masalah serta mengakui kesalahan yang diperbuat. Perbedaan motivasi beragama pada penelitian terdahulu yaitu ada informan yang belajar agama Islam sesuai pengetahuan suaminya saja sedangkan kedua informan di penelitian ini berusaha untuk belajar dengan bertanya kepada orang lain yang belum dimengerti. Lalu, ada informan yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya namun ketiga informan di penelitian ini mendapatkan dukungan dari masing-masing keluarga. Penelitian terdahulu menyatakan alasan mualaf yang murtad karena faktor ekonomi, sedangkan sebagian informan menjadi mualaf pada penelitian ini karena faktor ekonomi. Upaya bimbingan keagamaan untuk membantu memperbaiki kemampuan dalam kemandirian mengatasi masalah seperti sholat dan mengaji ialah mengikuti pengajian bimbingan sholat dan mengaji dengan metode demonstrasi.

Beberapa upaya bimbingan keagamaan yang dapat dilakukan dalam memperbaiki cara pengendalian emosi-emosi negatif yaitu terapi *sholat*, *khusnudzon*, dan *dzikir*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menemukan pengaruh motivasi beragama dan kematangan emosional pada mualaf.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. N. (2020). Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3200>
- Abdillah, A., & Sjafei, M. S. (2019). Konversi Agama (Studi Fenomenologi pada Mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Aisyatin Kamila. (2022). Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Akhmad Syah Roni Amanullah. (2022). Mekanisme Pengendalian Emosi dalam Bimbingan dan Konseling. *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.112>
- Ariandini, R. (2019). Pribumisasi Islam dalam Tafsir al-Azhar Pada QS. At-Taubah ayat 60 tentang Mustahiq Zakat. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 232–248. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3167>
- Asmita, W., & Irman, I. (2022). Aplikasi Teknik zikir dalam Konseling Terhadap Kesehatan Mental. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i2.18221>
- Ayuni, N. R. (2023). Peran Dompot Ummat Sebagai Lembaga Amil Zakat Melalui Pengelolaan Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Mustahik di Kota Pontianak. *Jurnal Muamalat Indonesia-Jmi*, 3(2).
- Basid, A., & Faizin, N. (2021). Reinterpretasi Ayat-Ayat Ahkam Tentang Zakat (Analisa Terhadap Qs. Al-Baqarah 110, Qs. al-taubah 60 & Qs. al-An'am 141). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 10–22.
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih. *PILAR*, 11(1).
- Fairuzzahra, D. A., Aryandari, D., & Purwadi, M. (2018). Hubungan antara husnudzon dan kecemasan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 69–74.
- Fitriana, L. A., & Muttaqin, Z. (2020). Resepsi Mualaf Terhadap Konsep Diri Mukmin: Studi Kasus Terhadap Komunitas Mualaf Center Solo. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 225–241. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4279>
- Hanisa, D., Ningsih, W., Ikhsan, M., & Sukardi, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Pada Anak Binaan Di Lpka Kelas Ii Kendari. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2(2).
- Hartati, Z. (2019). Kesalehan Mualaf Dalam Bingkai Keislaman. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(1), 1–18.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209–228.
- Hidayat, A., & Mukhlisin, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 675. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1435>
- Hidayat, I. (2018). Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern. *Al-Mursalah*, 2(1).
- Hidayatulloh, M. H., Ridwan, M., & Khusnuddin, K. (2023). Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Era Bani Umayyah dan Relevansi dengan Masa Sekarang. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 348–359. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2673>

- Ismatuddiyanah, I., Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27233–27242.
- Izzan, A., & Tamimi, T. M. (2022). The Concept of Dhikr in the Quran and its relation to mental health (Analysis study of Surah Ar-Ra'd verse 28). *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 25–32.
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 12–24.
- Maturidi, M. (2020). Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 74–85.
- Muharomah, N. I., & Sahlan, M. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Mengembangkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Siswa. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 1027–1037.
- Muhtaroom, U., & Romelah, R. (2023). Implementasi Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu Kelas Xi Di Smam 6 Gresik. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 313. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16338>
- Noor, A. (2020). Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan Muallaf. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 40–60.
- Nurfadilah Tarni, Widyastuti, & Haerani Nur. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.971>
- Pahmi, M. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi Pokok Bahasan Mempraktikkan Shalat Fardhu Pada Siswa Kelas III UPTD SPF SD Negeri 1 Gunung Lagan Kabupaten Aceh Singkil. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 231–238.
- Rahman, A., & Ma'sum, M. A. (2022). Psikoterapi Islam Shalat Tahajjud Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Santri. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1477>
- Ridwan, S. (2017). Konversi Agama Dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Muallaf Yang Memeluk Islam Dalam Acara Dakwah Dr. Zakir Naik Di Makassar). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(1), 1–18.
- Rosidi, I., & Amin, M. (2019). Dakwah Zakat: Menyebarkan Kewajiban Berzakat Di Kalangan Masyarakat Petani Di Kepulauan Meranti. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 74–90.
- Sabudu, D., Rahmawaty, R., & Saini, F. (2023). Pendampingan Pembelajaran Muallaf Pada Organisasi MMS (Majelis Muallaf Sulut) Kota Manado. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.30984/tarsius.v5i1.562>
- Sawaty, I., & Yulianti, Y. (2024). Problematika Pindah Agama Terhadap Keluarga Muallaf di Kecamatan Makale Tanah Toraja. *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 13–25.
- Shiddiq, A., & Habibullah, A. H. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Praktek Sholat melalui Metode Demonstrasi di MA Intisyarul Ulum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 223–233.
- Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompot Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 15–31. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2284>
- Solin, F. D. (2023). Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Yayasan Bina Mualaf Medan. *Islam & Contemporary Issues*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.57251/ici.v3i1.1053>
- Utama, A. S., & Toni, T. (2020). Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 6(2), 12–24.
- Zaini, A. (2015). Shalat sebagai terapi bagi pengidap gangguan kecemasan dalam perspektif psikoterapi islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 319–334.